

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Investor dalam membuat sebuah keputusan investasinya tentunya mengharapkan sebuah keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraannya yang dapat diperoleh salah satunya dari dividen. Akan tetapi perusahaan juga mempunyai kepentingan untuk menjaga kestabilan perusahaannya dengan memperhatikan profitabilitas, peluang pertumbuhannya, faktor hutang, dll. Oleh karena itu banyak faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk membayarkan dividen sehingga perusahaan dapat memfasilitasi apa yang diinginkan oleh investor dan juga tidak mempengaruhi keadaan kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan untuk menelaah faktor – faktor apa saja yang menjadi pertimbangan perusahaan untuk membagikan dividen. Adapun objek penelitian ini adalah kebijakan dividen pada perusahaan non keuangan yang *listing* di BEI pada tahun 2005 – 2010.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kausalitas yaitu untuk menganalisis hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Sifat yang mungkin terjadi dari metode ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu simetris, asimetris, dan timbal balik.

Dikatakan simetris jika dua variabel berfluktuasi bersamaan. Hubungan timbal balik terjadi jika dua variabel saling mempengaruhi atau memperkuat satu dengan yang lain. Dikatakan asimetris karena hubungan yang terjadi akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sesuai judul dari penelitian ini yaitu “Pengaruh dari *institutional ownership* dan *managerial ownership* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan non keuangan pada tahun 2005 – 2010 dengan variabel kontrol *profitability*, *growth*, *stock liquidity*, *firms size*, dan *leverage*.”

3.3.1 Kebijakan Dividen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dividen sebagai variabel terikat atau dependen. Menurut Umar (2008: 48) Variabel dependen, variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menggunakan DPR sebagai tolak ukur dalam pengukuran dividen. Rasio pembayaran dividen atau *dividen payout ratio* (DPR) merupakan proporsi laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk tunai selama satu tahun. DPR (menurut Ang dalam Rahman, 2007) dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$DPR = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

3.3.2 Institutional Ownership

Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah *institutional ownership* dan *managerial ownership*.

Institutional ownership dapat dinilai adalah sebagai alat alternatif dari pengawasan perusahaan karena *institutional ownership* memiliki banyak kemampuan lebih ketimbang investor tunggal. *Institutional ownership* (INST) dapat diukur dari proxy INST adalah jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi.

$$INST = \text{Jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi}$$

3.3.3 Managerial Ownership

Managerial Ownership adalah proporsi saham yang dimiliki oleh *insider* baik dari CEO ataupun manajer (Almalkawi 2007). *Managerial ownership* dapat memakai proxy INSD adalah proporsi saham yang dimiliki oleh *insider* pada perusahaan.

$$INSD = \text{Jumlah proporsi saham yang dimiliki oleh insider}$$

3.3.4 Profitability

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan dalam penelitian (Umar, 2008: 48). Permasalahan profitabilitas dari sudut pandang manajemen dalam hal ini menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat

dalam neraca. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return on Asset* (ROA) adalah menghubungkan laba bersih yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca. Naceur et al (2006) merumuskan *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3.3.5 Growth

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu tolak ukur kesuksesan perusahaan dan juga dapat dinilai dengan peningkatan aset dan sales. Tolak ukur *growth* dalam penelitian ini adalah aset. Maka *growth* dirumuskan sebagai berikut (Yuningsih dalam Puspita, 2009).

$$GROWTH = \frac{(\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{t-1})}{\text{Total Asstes}_{t-1}}$$

3.3.6 Stock Liquidity

Stock liquidity suatu pengukuran yang menggambarkan likuiditas dari sebuah saham perusahaan. Hal likuiditas saham dari perusahaan dapat ditandai dari volume perdagangan dari saham tersebut. Menurut Naceur et al (2006) mengukur likuiditas saham adalah sebagai berikut.

$$TURN = \frac{\text{Total value of shares traded}}{\text{Average of market capitalization}}$$

3.3.7 Firm Size

Firm size adalah skala untuk pengukuran besar kecilnya perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh AlShuribi (2011) dalam mengukur ukuran perusahaan menggunakan aspek asset yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Size = Ln Total Assets$$

3.3.8 Leverage

Dampak positif dan negatif dari *leverage* meningkat berdasarkan proporsi hutang dalam suatu perusahaan. Pemberi hutang akan menanggung resiko demikian juga halnya dengan pemilik (Helfert, 1997:97). Untuk mengukur hutang dalam penelitian ini menggunakan Rasio *DEBT*. Debt Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut (Collins, 2009)

$$DEBT = \frac{Total Debt}{Total Assets}$$

3.4 Model Penelitian

Dari uraian operasionalisasi variabel di atas, maka model akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$DPR_{it} = \beta_0 + \beta_1 INST_{it} + \beta_2 INSD_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 GROWTH_{it} + \beta_5 TURN_{it} + \beta_6 SIZE_{it} + \beta_7 DEBT_{it} + e_{it}$$

$$DPR_{it} = \chi_0 + \chi_1 INST_{it} + \chi_2 ROA_{it} + \chi_3 GROWTH_{it} + \chi_4 TURN_{it} \\ + \chi_5 Size_{it} + \chi_6 DEBT_{it} + e_{it}$$

$$DPR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 INSD_{it} + \alpha_2 ROA_{it} + \alpha_3 GROWTH_{it} + \alpha_4 TURN_{it} \\ + \alpha_5 Size_{it} + \alpha_6 DEBT_{it} + e_{it}$$

Dimana, i merupakan indikator perusahaan tertentu dan t merupakan indikator waktu dengan satuan tahun.

3.5 Metode pengumpulan data

Mendokumentasikan data sekunder yang memuat laporan keuangan perusahaan – perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2005-2010. Data diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory*.

3.6 Metode penentuan populasi dan sample

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 2005 sampai 2010. Metode penentuan sample dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sample berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Umar: 2008,92). Metode *purposive sampling* digunakan untuk mendapat sample yang dapat mewakili dengan berbagai ketentuan yang diinginkan. Syarat – syarat sample dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI 2005 – 2010.
2. Termasuk perusahaan non keuangan.

3. Perusahaan non keuangan yang paling tidak pernah mengeluarkan dividen sekali dalam tahun pengamatan dan memiliki bentuk kepemilikan berupa institusi dan manajerial.

Berdasarkan kriteria di atas maka perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 125 perusahaan non keuangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Perusahaan non keuangan

	Sampel
Perusahaan yang terdaftar di BEI 2005 – 2009	404
Perusahaan non keuangan	332
Perusahaan non keuangan dan yang sedikitnya pernah mengeluarkan dividen sekali dalam tahun pengamatan	125

3.7 Metode Analisis

3.7.1 *Fixed Effect Data Panel*

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan dikenal dengan model regresi *fixed effect*. Teknik fixed effect ini adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

Pengertian fixed effect ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara ruang namun intersepnya sama antar waktu. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar ruang dan antar waktu.

Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *least square dummy variables* (LSDV).

3.7.2 Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya akan valid jika residual yang didapatkan berdistribusi normal (Widarjono, 2007:53). Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak. Histogram residual merupakan salah satu cara mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak. Jika histogram menyerupai grafik distribusi normal maka bisa dikatakan bahwa residual mempunyai distribusi normal. Bentuk grafik distribusi normal menyerupai lonceng seperti distribusi t.

Metode pengujian normalitas lainnya adalah uji Jarque – Bera (JB), uji ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Uji J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Jika suatu variabel didistribusikan secara normal maka nilai koefisien $S = 0$ dan $K = 3$. Oleh karena itu, jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai JB sama dengan nol. Nilai JB ini didasarkan pada distribusi *chi square* dengan derajat kebebasan 2. Jika nilai probabilitas JB besar atau jika nilai statistik JB ini tidak signifikan maka diterima bahwa hipotesis residual mempunyai distribusi normal karena nilai JB mendekati nol.

3.7.3 Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Karenamelibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana yang

terdiri dari satu variabel independen dan satu variabel dependen (Winarno, 2007:5.1).

Menurut Supranto (2010) cara mengidentifikasi multikolinearitas adalah sebagai berikut:

1. Multikolinearitas seringkali dapat diduga jika nilai R^2 cukup tinggi dan kalau koefisien korelasi sederhana (*zero order coefficient of correlation*) juga tinggi. Akan tetapi, tidak satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu jika diadakan uji t.
2. Koefisien korelasi sederhana (*zero order coefficient of correlation*) nilainya tinggi sehingga timbul dugaan terjadi multikolinearitas, tetapi belum tentu untuk kasus tertentu.
3. Tidak boleh melihat hanya nilai koefisien korelasi sederhana antara variabel bebas, tetapi juga dianjurkan untuk melihat nilai koefisien regresi parsial.
4. Kolinearitas timbul disebabkan adanya satu atau lebih variabel bebas yang berkorelasi sempurna atau mendekati sempurna dengan variabel bebas lainnya, salah satu cara mengetahui variabel bebas X yang mana berkorelasi dengan variabel lainnya adalah dengan membuat regresi setiap X_i terhadap sisa variabel lainnya dan menghitung R^2 dan diberi simbol R_i^2 .

3.7.4 Heteroskedastisitas

Uji heterogenitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu ke residual yang lain (Ghozali dalam Rahman, 2007).

Salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah metode white. White mengembangkan suatu metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan.

Uji white didasarkan pada jumlah sampel n dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliari. Jika nilai *chi square* hitung lebih besar dari χ^2 kritis maka dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai *chi square* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis maka menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

3.7.5 Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu, karena berdasarkan sifatnya data masa sekarang dipengaruhi data pada masa – masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek (*cross section*) (Winarno, 2007:5.26).

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi salah satunya dengan uji Durbin Watson, jika $\rho = 1$ dan $d = 0$ menunjukkan adanya korelasi positif sempurna dalam residual. Kalau $\rho = -1$ yaitu adanya korelasi negatif yang sempurna antara residual (Supranto, 2010:104-105).

Tabel 3.3 Tabel syarat autokorelasi dengan uji Durbin Watson

Autokorelasi Positif	Tidak bisa ditentukan	Tidak ada Autokorelasi	Tidak bisa ditentukan	Autokorelasi Negatif
0	dl	du	4-du	4-dl
				4

3.7.6 Uji t

Uji t digunakan untuk mengukur apakah peneliti harus atau tidak untuk menerima dan menolak hipotesisnya. Uji t merupakan pengujian sinifikansi secara parsial. Dalam uji t harus dirumuskan terlebih dahulu hipotesis yang akan diuji. Lalu, ditentukan tingkat signifikansi dan derajat kebebasan. Tahap akhir dari uji t adalah membandingkan nilai t hitung dengan nilai kritisnya untuk menentukan keputusan menolak atau menerima hipotesis.

Jika nilai $p\text{ value} > \alpha$ maka H_0 diterima. Sedangkan jika nilai $p\text{ value} < \alpha$ maka H_0 diterima.

3.7.7 Koefisien Determinasi

Perlunya untuk memeriksa apakah model regresi yang terestimasi cukup baik atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut, harus dilakukan suatu cara untuk mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data. Ukuran tersebut yang biasa digunakan untuk keperluan ini adalah R^2 (Nachrowi dkk, 2002:21).

Ukuran R^2 mencerminkan seberapa besar variasi Y dapat diterangkan oleh X. Bila $R^2 = 0$, artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara itu, bila $R^2 = 1$ artinya variasi dari Y 100% dapat

diterangkan oleh X . Dengan kata lain, bila $R^2 = 1$ maka semua titik pengamatan berada pada garis regresi. Dengan demikian, ukuran *goodness of fit* dari suatu model ditentukan oleh R^2 yang nilainya antara nol dan satu.